

TINJAUAN KEKERASAN DAN PSIKOLOGIS PADA NOVEL *TEMBANG ILALANG* KARYA MD AMINUDIN

Sarwidi dan Titi Wahyukti

FKIP Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Abstract: *This article presented the depiction of psychological and physical violence by communists and Dutch colonies which were found in the novel of *Tembang Ilalang*. Such a physical violence happened to the main characters (protagonists) in terms of political force in the forms of striking, kicking, torturing, imprisoning, even the threat of killing. At the same time, the psychological violence was also appearing with the case that some people (the antagonists) had given harsh words and verbal abuse directed at Asroel as the protagonist in terms of having different ideology. Beside that his family and relatives were also sentenced to prison with some torturous experience, such a psychological violence made him suffer mentally a lot. According to Galtung's point of view, those kinds of violence can be classified into direct violence and indirect one. The person who got direct violence would directly suffer from physical and mental violence as the result of ill treatment given to him, whereas indirect violence would effect the person indirectly with the feeling of sadness, loneliness and mournfulness as the result of ill treatment given to his family or relatives. Such a bad and sad experience during Asroel's struggle for nation's freedom can also be found in the real life of our community.*

Abstrak: Artikel ini menyajikan penggambaran kekerasan psikologis dan fisik oleh komunis dan kolonial Belanda yang ditemukan di novel *Tembang Ilalang*. Kekerasan fisik yang terjadi pada karakter utama (protagonis) dalam hal kekuatan politik dalam bentuk mencolok, menendang, menyiksa, memenjarakan, bahkan ancaman pembunuhan. Pada saat yang sama, kekerasan psikologis juga muncul dengan kasus beberapa orang (antagonis) seperti kata-kata kasar dan caci maki diarahkan pada Asroel sebagai protagonis dalam hal ideologi yang berbeda. Selain itu keluarga dan kerabatnya juga dijatuhi hukuman penjara dengan beberapa pengalaman menyiksa, sebuah kekerasan psikologis seperti membuatnya menderita secara mental. Menurut Galtung titik pandang, jenis kekerasan dapat digolongkan menjadi kekerasan langsung dan tidak langsung. Orang yang mendapat kekerasan langsung akan mengalami kekerasan fisik dan mental akibat perlakuan buruk yang diberikan kepadanya, sedangkan kekerasan tidak langsung akan mempengaruhi orang tersebut secara tidak langsung dengan perasaan sedih, kesepian akibat perlakuan buruk yang diberikan kepadanya, keluarga atau kerabat. Seperti pengalaman buruk dan sedih selama perjuangan Asroel untuk kebebasan bangsa juga dapat ditemukan dalam kehidupan nyata masyarakat kita.

Kata kunci: kekerasan fisik, kekerasan psikologis, *Tembang Ilalang*

Karya sastra sebagai hasil imajiner seorang pengarang dapat menjadi gambaran kehidupan di dalam masyarakat. Dengan suatu karya sastra, pengarang mengemukakan ide dan gagasannya, baik itu berupa kenyataan dan maupun daya

imajinasi pengarang. Hal itu dapat dikatakan bahwa karya sastra merupakan wujud dari kehidupan masyarakat sesuai zaman dan situasinya ketika karya sastra itu diciptakan oleh pengarangnya.

Dalam kenyataan kehidupan sehari-hari perilaku yang tampak pada setiap orang belum sepenuhnya menggambarkan diri pribadi mereka. Apa yang diperlihatkan dan tampak belum tentu sama dengan apa yang sesungguhnya terjadi di dalam diri si tokoh, karena manusia perilakunya sering menutupi hal-hal yang ada dalam pikirannya. Dalam mengkaji perwatakan suatu tokoh dalam karya sastra perlu dikaji dari segi-segi kejiwaannya. Dari aspek kejiwaan inilah tentu akan muncul nilai-nilai yang bisa dipetik dan diteladani sebagai bentuk tindakan-tindakan yang mungkin bisa diteladani atau mungkin hal-hal yang menjadi bahan perenungan yang tidak baik untuk ditiru atau bahkan harus dihindari dari tingkah laku keseharian dalam kehidupan manusia agar hidup di lingkungan harmonis. Dalam menghadapi persoalan hidup dan kehidupan manusia tentu tidak bisa lepas dari kondisi kejiwaannya. Arti kejiwaan secara luas yang mencakup: pemikiran, pengetahuan, tanggapan, khayalan dan cara menanggapi, menanggapi dan cara pandang setiap individu dalam memecahkan suatu persoalan hidup (Walgito, 1989: 2).

Dalam novel *Tembang Ilalang* karya M.D Aminudin yang dicermati oleh peneliti, adalah aspek kekerasan fisik dan kekerasan psikologis pada tokoh utamanya. Ternyata dalam novel tersebut banyak menggambarkan kekerasan fisik dan psikologis pada tokoh utamanya. Dalam novel itu dipaparkan bagaimana diri sang tokoh mengalami kekalutan dalam menghadapi dan memikirkan keadaan keluarga, anak dan isteri. Di samping itu bagaimana kekerasan fisik yang dialami oleh tokoh utamanya karena perlakuan dari lawan-lawan politiknya. Dalam penggambaran perilaku tokoh-tokohnya ketika menghadapi kekalutan dan kerisauan batin dan kejiwaan tokoh-tokohnya tentu belum bisa memberikan gambaran dari semua keadaan kejiwaannya. Sesuatu yang diperlihatkan belum tentu sama dengan apa yang sebenarnya terjadi dalam diri pribadi itu. Sebab kadang kala perilaku yang sebenarnya ditutup-tutupi dengan perilaku lain yang kadang bertentangan dengan keadaan kondisi kejiwaan yang ada pada saat itu. Misalnya tokoh yang ada dalam kondisi tertentu sedang dalam kondisi kejiwaan yang tenang, namun dalam perilakunya sebenarnya tidaklah demikian, dapat marah-marah dan teriak-teriak misalnya.

Menurut pandangan ilmu psikologis atau ilmu jiwa, karya sastra yang bernilai dan berkualitas adalah karya sastra yang dapat menumbuhkan gambaran yang nyata dan dan jelas perwatakan para tokoh, misalnya tentang kekalutan dan kekacauan dan kegalauan pikiran dan batin manusia, yang diwujudkan dalam perwatakan tokoh-tokohnya. Dalam novel kadang mengetengahkan bentuk kekerasan yang dialami atau dilakukan oleh tokoh utama maupun tokoh pendamping dalam suatu novel.

Dalam analisis novel *Tembang Ilalang* ini, peneliti akan mengungkapkan bagaimana dan bentuk-bentuk kekerasan psikologis dan fisik yang bertubi-tubi dialami Asroel sebagai seorang aktifis dan tokoh muda pergerakan Islam agar para pemeluk Islam taat pada ajarannya, harus berani melawan tekanan-tekanan yang sangat kejam dari kelompok Komunis. Adegan dan gambaran yang diilustrasikan dalam novel tersebut

menceritakan bagaimana kekerasan Psikologis dan fisik yang dilakukan oleh kaum komunis terhadap tokoh **Asroel** dalam novel *Tembang Ilalang* dapat diungkap secara jelas agar memberi pengetahuan kepada pembaca bagaimana kekejaman kaum komunis pada saat itu terhadap mereka khususnya orang-orang yang tidak sepeham dengan ajarannya, yang pada akhirnya kaum agama bisa menjalani dan melakukan kewajiban syariat agamanya dan kehidupannya selalu tenang dan tentram.

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah : bagaimana bentuk kekerasan psikologis dan fisik serta jenis kekerasan yang dialami oleh tokoh utama Asroel pada novel *Tembang Ilalang* karya MD Aminudin.

Pendekatan Psikologi

Karya sastra yang merupakan hasil aktivitas penulis, ini sering kali dikorelasikan dengan gejala-gejala kejiwaan, seperti obsesi, kompensasi, sublimasi bahkan sebagai neorosis atau gejala kejiwaan penulis karya sastra tersebut. Sehingga karya sastra sering dikatakan sebagai gejala/ kecenderungan kejiwaan.

Sastra dan psikologi memiliki hubungan fungsional yaitu sama-sama dapat digunakan mempelajari keadaan kejiwaan orang lain walaupun ada perbedaannya, yakni gejala kejiwaan tokoh dalam sastra adalah imajiner, sedangkan dalam psikologi adalah gejala kejiwaan adalah manusia riil yang ada dalam kenyataan kehidupan yang sebenarnya.

Perkembangannya kemudian dapat dirasakan adanya pengaruh dua bidang ilmu yaitu ilmu kemasyarakatan dan ilmu psikologi dalam studi sastra. Kedua bidang ilmu tersebut merupakan yang menyebabkan munculnya dua pendekatan baru yaitu Sosiologi sastra yang memanfaatkan teori sosiologi dan pendekatan psikologi sastra yang memanfaatkan teori psikologis. Pendekatan psikologi sastra sebagai disiplin ilmu ditopang oleh tiga pendekatan yaitu pendekatan ekspresif, pendekatan tekstual dan pendekatan reseptif pragmatis. Dalam penelitian ini pendekatannya adalah tekstual yakni pendekatan yang mengkaji aspek psikologis sang tokoh dalam karya sastra, menganalisis psikologis sang tokoh dan perilakunya dikaitkan dengan bantuan atau menggunakan teori-teori psikologis.

Pengkajian karya sastra dengan pendekatan tekstual, yaitu menganalisis aspek-aspek psikologis sang tokoh. Maka dari itu karya sastra yang dijadikan obyek kajian disini adalah karya-karya sastra yang mengembangkan segi kejiwaan tokoh-tokohnya. Dalam kajian psikologis karya sastra dengan pendekatan behavioral menurut pemahaman peneliti merupakan pendekatan yang lebih mudah diterapkan dibanding pendekatan lain yang ada. Untuk menganalisa tokoh dalam karya sastra dengan pendekatan behavioral dapat dilakukan dengan mencermati uraian pengarang dalam teks sastra tersebut. Dalam teori behaviorisme, yang dianalisa adalah hanya perilaku yang nampak dari tokohnya, dapat diukur, dilukiskan dan ditebak dan diramalkan apa yang akan dilakukan oleh tokoh tersebut. Behavioral tidak mau mempersoalkan apakah manusia itu baik atau jelek, rasional atau emosional, tapi behavioral yang pokok hanya ingin mengetahui bagaimana perilakunya dikendalikan oleh pengaruh dan faktor lingkungan. Dalam arti teori belajar yang lebih menekankan pada tingkah

laku manusia. Dan memandang individu sebagai makhluk reaktif yang selalu memberi respon terhadap lingkungannya. Pengalaman dan pemeliharaan pengetahuannya akan membentuk perilaku mereka dalam kehidupan sekitarnya.

Kekerasan Fisik dan Psikologis

Kekerasan merupakan suatu bentuk tindakan yang dilakukan terhadap pihak lain, yang pelakunya perorangan atau sekelompok orang dan dapat mengakibatkan penderitaan terhadap orang lain secara fisik maupun ketegangan psikologis atau kejiwaan. Kekerasan ini di dalamnya termasuk ancaman tindakan tertentu, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara sewenang-wenang, dapat terjadi secara sembunyi-sembunyi atau di depan umum maupun dalam kehidupan pribadi.

Dilihat dari aspek sosial psikologis, Adorno (dalam Azevedo & Viviane, 2008: 21) menjelaskan bahwa: kekerasan adalah suatu bentuk hubungan sosial. Jelasnya, kekerasan menunjukkan kemampuan sosial, cara hidup, meniru model-model tingkah laku yang ada dalam lingkungan sosialnya dan diaplikasikan dalam situasi khusus di suatu masa kehidupan seseorang tersebut. Selain kekerasan menunjukkan suatu kelas sosial, namun juga menunjukkan kualitas hubungan interpersonal. Hubungan interpersonal ini seperti hubungan suami dan istri, orang dewasa dan anak, bahkan kategori lain seperti seseorang dengan suatu benda. Kekerasan merupakan ancaman yang permanen karena mengakibatkan penindasan, pembatalan bahkan kematian.

Pada dasarnya berbagai macam bentuk kekerasan seperti yang disebutkan di atas dapat dibagi menjadi dua kategori:

1. Kekerasan Fisik.

Kekerasan fisik adalah setiap tindakan yang mengakibatkan atau mungkin mengakibatkan kerusakan atau sakit fisik seperti menampar, memukul, memutar lengan, menusuk, mencekik, membakar, menendang, ancaman dengan benda atau senjata, dan pembunuhan. Kekerasan fisik dapat menyebabkan seseorang menjadi sakit, luka, kehilangan fungsi biologis, cedera, patah tulang, nyeri pinggul kronis, sakit kepala, keguguran, cacat fisik, bahkan bunuh diri.

2. Kekerasan Psikologis

Kekerasan psikologis meliputi perilaku yang ditujukan untuk melecehkan, mengintimidasi dan menganiaya berupa ancaman/teror atau menyalahgunakan wewenang, mengawasi, mengambil hak orang lain, merusak benda-benda, mengisolasi, agresi verbal dan penghinaan konstan. Tindakan ini dapat mengakibatkan orang lain atau kelompok menderita fisik, mental, spiritual, moral dan pertumbuhan sosial

Dalam novel *Tembang Ilalang* tokoh utama, *Asroel*, banyak mengalami kekerasan dalam menjalani kehidupannya, terutama saat *Asroel* dikejar-kejar oleh lawannya (tokoh antagonis) karena dituduh telah membunuh seorang dukun bayi yang barusan dianiaya oleh suaminya. Pada saat itu, dia mendatangi rumah dukun bayi, mbok Semi, karena istrinya akan melahirkan dan butuh bantuannya, ternyata dia mendapati dukun bayi tersebut sedang terkapar akibat tebasan pedang suaminya yang

sudah pergi untuk menghilangkan jejak. Situasi ini membuat Asroel tak berdaya untuk menolong mbok Semi yang akhirnya meninggal di pangkuannya. Saat itulah Blandrong, suami mbok Semi datang bersama opsir Belanda dan dengan liciknya menuduh Asroel membunuh istrinya. Tuduhan ini tentu berdampak psikologis berat bagi tokoh protagonis dan keluarganya. Kekerasan yang dialami Asroel merupakan kekerasan psikologis karena dia merasa tidak nyaman jiwanya seolah-olah semua orang mencibir dia. Dilihat dari jenis kekerasan, menurut Galtung apa yang dialami tokoh utama ini termasuk kekerasan tak langsung (*indirect violence*) yang dilakukan tokoh antagonis guna menintimidasi tokoh utama.

Disamping itu tokoh utama juga mengalami kekerasan fisik ketika dia diserang Blandrong dengan pedang saat berkelahi. Berkat ilmu beladiri dia bisa menghindari tajamnya pedang namun serangan Blandrong mengenai si opsir Belanda dan tewas seketika. Dari peristiwa ini tokoh utama dalam novel *Tembang Ilalang* tidak hanya mengalami kekerasan psikologis namun juga kekerasan fisik baik langsung maupun tidak langsung. Dalam cerita selanjutnya tokoh protagonis ini masih banyak mendapatkan bentuk kekerasan yang dialami dalam perjalanan hidupnya baik yang mengancam jiwa Asroel maupun keluarganya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dua bentuk kekerasan yaitu kekerasan fisik dan kekerasan psikologis yang menimpa seseorang atau kelompok masyarakat kemudian akan dideskripsikan situasi dan kondisi kejiwaan tokoh yang mengalami kekerasan tersebut. Sebagai salah satu contoh kekerasan fisik yang dilakukan Marto terhadap Asroel sungguh-sungguh membuat Asroel tak berkutik dan kekejaman Marto yang sudah punya dendam pada Asroel membuat dia membabi buta menyerang lawannya seolah tidak punya rasa belas kasihan terhadap sesama. Asroel yang sudah jatuh tak berdaya pun masih ditendang tepat pada perutnya sehingga dia tak dapat membalas perlakuan kejam dari Marto. Perilaku ini menyiratkan kekejaman seseorang yang mempunyai faham komunis terhadap lawan ideologinya, yaitu kaum agama. Pada penderitaan fisik yang dialami oleh Asroel sebagai tokoh protagonis, dia juga mengalami penderitaan fisik yang diakibatkan oleh keganasan alam sekitar yakni hutan belantara yang dilewati untuk melarikan diri kekejaman komunis, sehingga badan dan tubuhnya terkena goresan duri dan ranting lebat di hutan yang dilaluinya di malam yang gelap gulita. Asroel terus berjalan, terus berjalan hingga kelelahan yang memuncak dan tersandar pada sebatang pohon besar hingga menjelang fajar, dengan ditandai kokok ayam sehingga ia terbagun dan sadar bahwa dirinya sudah dekat perkampungan yang ada penghuninya, Perjuangannya membuahkan hasil yang pada akhirnya dia dapat mencapai daerah perkotaan.

Di samping itu, tokoh utama juga mengalami kekerasan psikologis meliputi perilaku yang ditujukan untuk melecehkan, mengintimidasi dan menganiaya berupa ancaman/teror atau menyalahgunakan wewenang, mengawasi, mengambil hak orang lain, mengintimidasi, merusak dan sebagainya. Tindakan ini dapat mengakibatkan orang lain atau kelompok menderita fisik, mental, spiritual, dan moral. Salah satu

contohnya ketika Blandong berusaha memojokkan Asroel dengan tuduhan membunuh istrinya dengan kata-kata yang kasar dan hinaan, tujuannya adalah untuk menciotkan nyali atau menekan keberanian Asroel. Namun pada kenyataannya Asroel mengetahui apa yang sesungguhnya terjadi. Perasaan *tidak* bersalah ini yang membuat Asroel tetap tegar terhadap tuduhan tersebut walaupun posisi dia lemah karena tidak ada saksi yang melihat bahwa kematian Semi (istri Blandrong) karena ulah suaminya. Asroel secara psikologis merasa cemas akan keselamatan dirinya, namun sebagai orang beriman dia tetap percaya pada keadilan Sang Pencipta bahwa : yang salah akan *seleh*. Oleh karenanya tidak ada yang perlu ditakuti.

SIMPULAN

Dari uraian pembahasan tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Kekerasan yang dialami tokoh utama, Asroel, dapat berbentuk beberapa kekerasan psikologis yang diperoleh dari lawan politiknya, misalnya saat dituduh sebagai pembunuh dukun bayi atau mbok Semi (istrinya Blandong) dan juga dituduh sebagai penghasut masyarakat pribumi untuk melawan pemerintah colonial.
2. Kekerasan fisik yang dialami Asroel sangat bervariasi dari kekerasan fisik yang bersifat ringan, seperti diguyur air kopi panas oleh Ki Marto sampai kekerasan yang sangat berat misalnya saat dihajar oleh Marto sampai tidak berdaya dan hampir mati.
3. Dari uraian dan gambaran kekerasan psikologis dan fisik yang dialami oleh tokoh protagonis, dapat diklasifikasikan bentuk kekerasan yang mengungkapkan bahwa ada kekerasan langsung (*direct violence*) dan kekerasan tak langsung (*indirect violence*) berdasarkan sudut pandang Galtung (2003). Kekerasan langsung artinya kekerasan berupa fisik maupun psikologis yang mengenai langsung tokoh utamanya. Sedangkan kekerasan tidak langsung, kekerasan yang dialami keluarga atau kerabat dekatnya yang dapat mengakibatkan penderitaan tokoh tersebut.

Kesimpulan di atas mengimplikasikan bahwa kekerasan psikologis dan fisik yang digambarkan dalam novel *Tembang Ilalang* dapat terjadi dalam kehidupan nyata disekitar masyarakat. Dua kelompok masyarakat yang mempunyai perbedaan tujuan, ideology atau paham atau bahkan hanya persoalan sepele dapat menimbulkan tindak kekerasan dari satu kelompok terhadap kelompok yang lain. Rasa persatuan suatu bangsa akan cepat luntur bila perbedaan ini semakin meruncing. Oleh karena itu harus disikapi dengan rasa toleransi yang tinggi terhadap perbedaan yang muncul. Hal ini perlu hadirnya suatu model atau figure yang dapat dipercaya dan menjadi tauladan untuk mendamaikan dua kelompok yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin. MD. 2008. *Tembang Ilalang: Pergolakan Cinta Melawan Tirani*. Yogyakarta: Semesta.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra; Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: MedPres.

- Freud, Sigmund. 2002. *Psikoanalisis Sigmund Freud (A General Introduction to pschoanalysis)* diterjemahkan oleh Ira Puspitorini. Yogyakarta: Ikon Teralitera.
- Galtung, Johan. 2003. *Studi Perdamaian: Perdamaian dan Konflik, Pembangunan dan Peradaban*. Surabaya: Pustaka Eureka.
- Gorys Keraf. 1985. *Komposisi: sebuah pengantar kemahiran bahasa*. Ende Flores: Arnoldus.
- Kenney, William. 1966. *How to Analyze Fiction*. New York: Monarch Press.
- Mahayana, Laksa. 2007. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pustaka Gramedia Utama.
- Nurgiantoro, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Pres.
- Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengajaran Bahasa* Yogyakarta : Kanisius.
- Salmi, Jamil, 2003, *Kekerasan dan Kapitalisme*, Terj Agung Prihantoro, Yogyakarta. Pustaka
- Semi Atar. 1990. *Metode Penelitian Sastra*. Padang : Angkasa.
- Teeuw, A. 1982. *Membaca dan Menulis Sastra*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Walgito, 1989. *Teori dan Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Waluyo, Herman J. 2002. *Apresiasi dan Pengkajian Prosa Fiksi*. Salatiga: Widya Sari Press.